

Analisis Konsep *On* dan *Giri* yang Tergambar Pada Tokoh Utama Dalam Manga *Hige Wo Soru. Soshite Joshikousei Wo Hirou* Karya Shimesaba

Muhamad Hafidz Ferdiansyah^a, Eva Amalijah^b

^{a)} Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

^{b)} Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

Corresponding Author:

hafidzferdiansyah34@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v6i2.9578>

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan objek berupa manga dengan Judul Hige Wo Soru. Soshite Joshikousei Wo Hirou karya Shimesaba. Penelitian ini menganalisis tentang konsep on dan giri. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta teori yang menunjang penelitian ini adalah teori unsur-unsur intrinsik oleh Wellek dan Warren dan buku mengenai konsep on dan giri oleh Ruth Benedict serta jurnal oleh Takeo Doi dan Kiyohide Seki. Pada penelitian ini penulis mengkaji tentang konsep on dan giri yang tergambar pada tokoh utama dalam manga Hige Wo Soru. Soshite Joshikousei Wo Hirou. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep on dan giri pada manga Hige Wo Soru. Soshite Joshikousei Wo Hirou. Berdasarkan analisis data, terdapat konsep on golongan ke empat, kemudian dua pembagian pada giri yang terlihat yakni, giri berdasarkan jenisnya dan giri berdasarkan sifatnya. Giri berdasarkan jenisnya terbagi menjadi dua yaitu, giri terhadap dunia dan giri terhadap nama. Kemudian giri berdasarkan sifatnya juga dibagi menjadi dua yakni, atatakai giri dan tsumetai giri.

Kata Kunci: on, giri, manga, Hige Wo Soru. Soshite Joshikousei Wo Hirou.

ABSTRACT

This research uses the object in the form of a manga with the title Hige Wo Soru. Soshite Joshikousei Wo Hirou by Shimesaba. This research analyzes the concept of on and giri. This research uses a literary sociology approach and uses a qualitative descriptive method and the theory that supports this research is the theory of intrinsic elements by Wellek and Warren and books about the concept of on and giri by Ruth Benedict and journals by Takeo Doi and Kiyohide Seki. In this study, the author examines the concept of on and giri as depicted in the main character in the manga Hige Wo Soru. Soshite Joshikousei Wo Hirou. This study aims to describe the concept of on and giri in the manga Hige Wo Soru. Soshite Joshikousei Wo Hirou. Based on the data analysis, there is the concept of on in the fourth group, then two divisions of giri are seen, namely, giri based on its type and giri based on its nature. Giri based on the type is divided into two, namely, giri against the world and giri against the name. Then giri based on its nature is also divided into two namely, atatakai giri and tsumetai giri.

Keywords: on, giri, manga, Hige Wo Soru. Soshite Joshikousei Wo Hirou.

Submitted:

18 September 2023

Accepted:

19 Oktober 2024

Published:

29 Oktober 2024



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan ungkapan pemikiran dalam bahasa, yakni ilham hidup yang terangkum dalam wujud keindahan (Andari & Amalijah, 2018). Sedangkan menurut Welck dan Warren, sastra biasanya diasosiasikan dengan gaya hidup sosial dan budaya, karena karya sastra mencakup permasalahan eksistensi yang beragam selain menggambarkan keindahan bahasa, sastra adalah ekspresi-ekspresi manusia dalam bentuk karya tulis atau lisan terutama berdasarkan pemikiran, evaluasi, cerita, hingga perasaan dalam bentuk inovatif, refleksi fenomena atau informasi otentik yang dapat dikemas secara fantastis melalui medium bahasa. Karya sastra sebagai salah satu bentuk ciptaan manusia yang mengandung nilai atau gagasan kemanusiaan. Menurut (Noor, 2009: 9), karya sastra merupakan karya seni kreatif yang bernilai estetik (dalam arti seni) dan diwujudkan dalam bentuk novel, puisi, cerpen, drama, dan lain-lain. Bisa dikatakan bahwa karya sastra menyampaikan 'pemahaman' tentang kehidupan dengan cara yang unik. Oleh karena itu, setiap karya sastra memiliki nilai-nilai tertentu yang menyampaikan makna dan gagasan dari penciptanya. Salah satu bentuk karya sastra yaitu komik. Komik merupakan karya sastra yang diciptakan oleh imajinasi kreatif penulis. Komik merupakan suatu bentuk karya seni yang menggunakan gambar diam yang tersusun membentuk rangkaian cerita dan disertai dengan teks. Komik biasanya menampilkan fantasi yang berhubungan dengan kenyataan sehari-hari seperti sekolah, kegiatan belajar mengajar, situasi pedesaan, kota, dan sebagainya. McCloud (2001), berpendapat bahwa gambar berurutan adalah media yang hebat. komik bisa digunakan untuk menyampaikan pesan ilmiah yang bukan cerita. Sebaliknya, peran kata dalam komik adalah menjelaskan, melengkapi dan untuk memperdalam distribusi gambar dan teks secara keseluruhan. Termuat dalam bukunya yang berjudul *Reinventing Comics* (McCloud, 2008).

Komik dalam bahasa Jepang sendiri disebut manga yang ditulis memakai kanji 漫画, yang terdiri dari kanji 漫 (dibaca Man) yang bisa diartikan kartun, kemudian kanji 画 (dibaca Ga) yang diartikan coretan, sehingga manga sendiri bisa diartikan sebuah coretan atau gambar kartun. Manga ialah istilah spesifik yang merujuk hanya untuk komik-komik Jepang yang memakai bahasa Jepang dan memiliki gaya khusus pada penggambarannya (Gravett, 2004: 8). McCloud (2008: 10) berpendapat bahwa potensi komik sebagai karya sastra dapat menghasilkan kumpulan karya yang layak dikaji. Melalui pengarangnya, komik menunjukkan makna hidup, waktu, dan pandangan terhadap dunia.

Dengan penjelasan bahwa pengalaman manusia dapat diekspresikan melalui tokoh-tokoh dalam sebuah cerita, dimana representasi kehidupan manusia terdapat dalam karya manusia, salah satunya adalah karya sastra. Salah satu karya sastra Jepang yang menggambarkan konsep *on*, *giri* dan *ninjou* adalah *manga* Sosiologi dan sastra adalah dua aspek pengetahuan yang berbeda namun memiliki berbagai keterkaitan. Sosiologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji karya sastra dengan cara

menghubungkannya dengan aspek-aspek sosial yang terdapat pada masyarakat. Menurut Damono (1978: 6) sosiologi sastra merupakan studi objektif dan ilmiah tentang manusia dalam sebuah masyarakat, studi tentang lembaga dan proses sosial, sedangkan menurut Swingewood (Faruk, 1994: 1), "*sociology is a study on people in society and on the social process and the institution embedded on it*". Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari orang-orang dalam masyarakat dan pada proses sosial dan institusi yang tertanam di dalamnya.

Hige Wo Soru. Soshite Joshikousei Wo Hirou, serial *manga* drama romantis Jepang oleh Shimesaba yang bercerita tentang tokoh utama yang bernama Yoshida dan Ogiwara Sayu. Yoshida adalah seorang karyawan berpenghasilan tetap yang berusia 26 tahun, ditolak oleh bosnya yang telah dia sukai selama lima tahun. Patah hati dan mabuk, dia menemukan seorang gadis sekolah menengah atas yang melarikan diri dari rumah dalam perjalanan pulang. Gadis itu yang membutuhkan tempat menginap, mencoba merayu Yoshida. Meski menolak rayuannya, dia tetap membawanya ke apartemennya. Keesokan paginya, gadis itu mengungkapkan bahwa dia telah melarikan diri dari rumahnya yang berada jauh di Hokkaido sampai ke Tokyo. Sayu telah melarikan diri selama setengah tahun. Selama itu Sayu terus-menerus merelakan tubuhnya dan menukarnya dengan tempat tinggal. Untuk itu Sayu merayu Yoshida untuk tidur bersamanya karena ingin membalas Yoshida karena telah mengizinkan tinggal di apartemennya. Tetapi bagaimanapun Yoshida tetap tidak terpengaruh oleh rayuannya. Sebaliknya, dia menyuruhnya melakukan pekerjaan rumah tangga sehari-hari dengan imbalan membiarkannya tinggal. Maka, saat itu pula hubungan yang menyentuh antara dua orang ini yakni, seorang pria dewasa yang patah hati dan seorang gadis sekolah menengah atas yang melarikan diri dimulai.

Berdasarkan sinopsis singkat di atas, konsep budaya Jepang *on* dan *giri* dapat diilustrasikan dalam *manga* melalui hubungan timbal balik antara tokoh utama. Dalam cerita ini terkandung nilai-nilai luhur masyarakat Jepang yaitu konsep *on* dan *giri*. *On* adalah konsep terkait yang menghubungkan keuntungan atau manfaat yang diberikan dengan hutang atau kewajiban yang dihasilkan. Bagi penerima *on* atau kebaikan akan muncul *giri* dalam dirinya yang harus membalas hutang kebaikan sosial yang diterimanya itu. Pada prinsipnya ada "pemberi" dan "penerima". Dalam melakukan *on* terkadang menjadi beban yang akan ditanggung oleh penerima karena diharuskan mengembalikan apa yang telah diterima. Konsep *on* sering diartikan sebagai rasa syukur yang harus dibayar. Namun, Seki menjelaskan bahwa konsep *on* tidak dapat sepenuhnya diartikan sebagai kewajiban, melainkan cenderung diartikan sebagai hutang budi yang harus dibayar, tidak mengharapkan atau mewajibkan penerima untuk mengembalikan pemberian tersebut. Pembalasan *on* akan disesuaikan dengan kondisi. Jika penerima dalam kondisi mampu, maka diwajibkan untuk membalasnya, apabila penerima dalam

kondisi tidak mampu, maka tidak diwajibkan untuk membalasnya. Menurut Benedict *on* ini dikelompokkan menjadi 4 macam, yaitu, (1) *Ko on* 「子恩」, *on* yang diterima dari kaisar. (2) *Oya on* 「親恩」, *on* yang diterima dari orang tua. (3) *Shi no on* 「師の恩」, *on* yang diterima dari guru dan *Nushi no on* 「主の恩」, *on* yang diterima dari majikan. (4) *On* yang diterima dalam hubungan dengan orang lain. Benedict (1982: 125), menyatakan bahwa seseorang yang telah menerima *on* disebut dengan “*on jin*” yang dimana berarti orang yang menerima *on*.

Lebra berpendapat dalam (Suyana, 1996: 55-56), *giri* bisa berlaku pada orang yang sederajat, seperti teman, relasi dan tetangga. Dalam masyarakat di Jepang, karakter sosial seseorang sering dinilai dari siapa dirinya saat menerapkan aturan dan etika pada saat melakukan budaya memberi. Hal ini menyangkut pada siapa, apa, bagaimana, dan kapan *on* diberikan. Kemudian konsep *giri* menurut Benedict adalah hutang yang harus dibayar dengan jumlah yang sama persis dengan kebaikan atau *on* yang diterima. Bagi orang Jepang, *giri* adalah sikap sopan dalam berhubungan saling balas budi. Melalui Masahiro (1980: 99), Minamoto menyatakan bahwa *giri* memiliki dua sifat, yaitu *tsumetai giri* dan *ataakai giri*. (1) *Tsumetai giri* 「冷たい義理」 adalah kewajiban yang dilakukan dengan terpaksa harus dilakukan, bahkan jika tidak benar-benar ingin dilakukan. Kewajiban ini dirasakan sebagai beban, hambatan, dan tidak mengizinkan seseorang untuk melakukan apa yang sebenarnya dianggap wajar. (2) *Atataakai giri* 「暖かい義理」 adalah kewajiban yang didasari dengan senang hati saat melakukannya. Pada umumnya, jika seseorang menerima pemberian dari orang lain, maka dapat dipastikan dengan sendirinya ia akan membalas pemberian itu dan hal tersebut sudah menjadi sifat dasar manusia. Perbuatan baik yang diberikan seseorang kepada orang lain akan menumbuhkan ikatan *giri* di antara keduanya.

Pada umumnya, *giri* mempunyai kemampuan memaksa individu dalam masyarakat untuk melakukan kegiatan saling berbalas budi. Seseorang yang melakukan konsep *giri* terhadap kebaikan orang lain menunjukkan bahwa ia memiliki nilai moral yang tinggi dalam bermasyarakat. Sebaliknya, jika seseorang tidak melakukan konsep *giri* atas kebaikan yang telah ia terima dari orang lain, maka ia akan kehilangan kepercayaan dari lingkungan disekitarnya dan dianggap tidak memiliki nilai moral bermasyarakat (Benedict, 1982: 142). Kemudian Benedict (1996: 116) membagi *giri* menjadi 2 bagian yaitu, *giri* terhadap dunia dan *giri* terhadap nama. (1) *Giri* terhadap dunia merupakan kewajiban membayar kebaikan yang diterima baik dari keluarga, keluarga jauh, ataupun orang-orang yang tidak terlalu dekat sekalipun. Menurut (Benedict, 1982: 152) *giri* terhadap dunia adalah kewajiban membayar kebaikan-kebaikan yang telah diterima. Dengan demikian, masyarakat diharapkan untuk bekerja keras untuk memenuhi *girinya* karena hal itu memang sudah seharusnya untuk dipenuhi. Benedict (1982), *giri* tak hanya merupakan kewajiban terhadap orang lain saja namun juga keluarga jauh seperti mertua,

paman, bibi, serta keponakan. Selain itu, terdapat pula *giri* seorang pengikut terhadap majikannya. Tujuan dari sifat mengikat pada *giri* adalah agar sesama manusia mempunyai perasaan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu pula sebagai pengingat bahwa sebagai makhluk sosial manusia tidak mampu hidup sendiri. (2) *Giri* terhadap nama ialah kewajiban menjaga nama baik. Kewajiban menjaga nama baik seorang ini dilakukan tanpa berdasarkan pada suatu utang tertentu yang sebelumnya dimiliki orang tersebut terhadap orang lain. Benedict (1982: 149), *giri* untuk nama seorang juga diperlukan, seseorang harus mampu hidup sesuai dengan posisi orang lain dalam kehidupan. bila seseorang gagal melakukan *giri* tersebut, maka dia akan kehilangan harga diri. Oleh sebab itu, sebisa mungkin seseorang harus menjaga nama baiknya bila ia tidak ingin diklaim gagal pada menjalankan kewajibannya. *Giri* terhadap nama ini artinya bentuk malu orang Jepang terhadap dirinya sendiri. Jika seorang tidak dapat menjaga reputasinya, maka orang tersebut akan melakukan tindakan bunuh diri yang diklaim sebagai jalan untuk menghapus *girinya*. Tindakan ini adalah tuntutan dari *giri* terhadap nama untuk menghilangkan noda yang sudah mengotori nama seseorang. Mencegah ternodanya nama baik, *giri* terhadap nama mengharuskan individu tersebut untuk bertingkah laku tenang dan terkendali yakni dengan menekan perasaannya serta mempertahankan harga diri. *Giri* ini juga mengharuskan individu tersebut menjalani hidupnya sesuai dengan statusnya, apabila gagal maka ia tidak berhak untuk menghormati dirinya sendiri. Ketika nama baik seorang individu ternoda, *giri* terhadap nama membuat individu tersebut harus melakukan berbagai cara untuk menghilangkan noda tersebut. Bahkan jika seseorang mengorbankan miliknya, keluarganya dan hidupnya sendiri demi kehormatan, maka ia seseorang yang dianggap yang paling baik dengan sesungguhnya (Benedict, 1946: 153). Tak heran jika *giri* terhadap nama memungkinkan individu untuk melakukan bunuh diri sebagai bentuk penebusan atas gagalnya pemenuhan *giri* terhadap nama.

Sejauh ini belum ditemukan penelitian yang membahas tentang konsep *on* dan *giri* pada *manga Hige Wo Soru. Soshite Joshikousei Wo Hirou* karya Shimesaba. Namun, ditemukan penelitian lain dengan tinjauan yang sama yaitu, Penelitian pertama dilakukan oleh saudari Chindy Agrifelisia (2020), yang meneliti tentang cerita yang berjudul "*on* dan *giri* dalam *shooto-shooto Aru Yoru No Monogatari* karya Hoshi Shinichi". Dalam penelitiannya, saudari Chindy menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren. Dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitiannya menghasilkan bahwa hasil dari penelitian ini merupakan *on* yang diberikan Sinterklas pada para tokoh dan juga *on* yang diberikan oleh keempat tokoh tergambar di dalam *shooto-shooto*. Tetapi, dari sekian banyak *on* yang ada, tak satupun dari keempat tokoh yang menerima *on* tadi karena alasan *giri*. *Giri* terhadap nama sendiri terdapat di keempat tokoh yang merasa malu untuk mendapatkan *on* dari Sinterklas. *Giri* terhadap dunia terjadi ketika para tokoh menolak kebaikan

Sinterklas, jika mereka menerimanya maka akan bingung harus membayar *giri* kemana. Dampak penolakan terhadap *on* merupakan perasaan hati yang puas karena para tokoh tidak mempunyai beban sosial. Dalam penelitian saudara Chindy Agrifelisia dan penelitian yang sedang diteliti saat ini terdapat perbedaan yakni, penelitian saudara Chindy menggunakan cerpen sebagai sumber data penelitiannya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan komik atau *manga* sebagai sumber data penelitian. Kemudian, persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori sosiologi sastra.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh saudara Mochammad Fredy (2016), yang berjudul “konsep *giri* dan *ninjou* pada persahabatan tokoh Nobita dan Doraemon dalam anime stand by me Doraemon karya sutradara Takashi Yamazaki dan ryuuichi yagi.” Dalam penelitiannya, saudara Fredy menggunakan pendekatan antropologi sastra, konsep *giri* dan *ninjou*, serta unsur sinematik yang berupa *mise-en-scene* dan sinematografi. Hasil dari penelitian saudara Fredy ini adalah menunjukkan *giri* yang dilakukan oleh doraemon kepada sewashi adalah *giri* terhadap dunia yang bersifat *tsumetai giri*, kemudian *giri* doraemon kepada nobita adalah *giri* terhadap dunia dengan sifat *tsumetai giri* dan *ataakai giri*. Sedangkan *giri* yang dilakukan nobita adalah *giri* terhadap nama yang bersifat *ataakai giri*. Konsep *ninjou* pada nobita dan doraemon ini tergambar dengan semakin eratnya persahabatan keduanya. Dalam penelitian saudara Fredy dan penelitian yang dilakukan saat ini memiliki perbedaan, karena penelitian saudara Fredy menggunakan anime sebagai sumber data penelitiannya sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan menggunakan komik atau *manga* sebagai sumber data penelitian. Adapun persamaan dalam penelitian saudara Fredy dan penelitian yang sedang dilakukan saat ini adalah sama-sama mengkaji konsep kebudayaan masyarakat Jepang berupa *on*, *giri*, dan *ninjou*.

Adapun tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan konsep *on* dan *giri*. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus terhadap konsep *on* dan *giri* yang tergambar pada tokoh utama dalam *manga Hige Wo Soru. Soshite Joshikousei Wo Hirou* karya Shimesaba menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori konsep *on* dan *giri* oleh Ruth Benedict.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Data dan penelitian berupa teks dialog dan gambar yang didalamnya menggambarkan konsep *on* dan *giri*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer berupa *manga Hige Wo Soru. Soshite Joshikousei Wo Hirou* karya Shimesaba. Sedangkan sumber data sekunder terdiri dari kumpulan jurnal, serta internet yang berkaitan dengan sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. *Manga* merupakan salah

satu bentuk karya sastra dan hal ini sesuai kaitannya dengan teori sosiologi sastra menurut Sapardi (Faruk, 1999: 5), bahwa karya sastra dianggap sebagai cermin masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian yang dilakukan ini terdapat 9 data di antaranya adalah konsep *on* sebanyak 4 data, Konsep *giri* sebanyak 5 data. Berikut ini adalah hasil dan pembahasan konsep *on* dan *giri* pada manga *Hige Wo Soru. Soshite Joshikousei Wo Hirou* karya Shimesaba.

Konsep On

Data 1.1 Yoshida mengizinkan Sayu menginap semalam

吉田 : いいか、これは誘拐じゃないからな。
沙優 : あはは わかってるって。
吉田 : だめだ、吐き気と頭痛で頭がグラグラする。明日追い出す、それで許してくれ。
吉田 : はー。
沙優 : あれ、寝ちゃうの。
吉田 : 寝る、お前も好きにしろ。

Yoshida : *ii ka, kore wa yuukai jyanai kara na.*
Sayu : *Ahaha wakatterutte.*
Yoshida : *dameda, hakike to zutsuu de atama ga guragura suru. Ashita oidasu, sore de yurushite kure.*
Yoshida : *Haa~*
Sayu : *are, ne chau no?*
Yoshida : *neru, omae mo suki ni shiro.*

Yoshida : Dengar, ini bukan penculikan.
Sayu : Haha, aku mengerti.
Yoshida : Tidak, kepalaku pusing karena mual dan sakit kepala. Aku akan mengusirmu besok, jadi tolong maafkan aku.
Yoshida : Haa~
Sayu : eh, kau mau tidur?
Yoshida : Tidurlah, lakukan apa yang kamu suka.

(Shimesaba, Vol 1 Chapter 1: 11)

Kutipan dialog pada skrip data 1.1 di atas menceritakan kejadian ketika Yoshida membawa Sayu ke apartemennya. Pada malam itu setelah cinta Yoshida di tolak oleh Gotou, Yoshida pulang dengan keadaan patah hati dan mabuk. Dalam perjalanan pulang Yoshida melihat ada seorang gadis SMA yang tengah duduk di jalan tepat di bawah tiang listrik di dekat persimpangan rumahnya. Kemudian Yoshida menegur anak gadis yang tengah duduk itu dan menyuruhnya pulang karena bahaya bagi gadis SMA seperti Sayu berkeliaran di malam hari. Sayu merespon dengan menyatakan bahwa dia tidak punya tempat untuk pulang. Yoshida berfikir bahwa gadis ini kabur dari rumah, untuk itu dia

menyarankan agar Sayu itu pergi ke warnet atau karaoke di dekat stasiun dan menanyakan mungkin dia bisa menginap di rumah temanya. Tetapi pada saat itu Sayu tidak memiliki uang dan tidak memiliki tujuan.

Kemudian Sayu meminta untuk menginap di rumah Yoshida, mendengar itu Yoshida sangat terkejut dan tentunya menolak permintaannya. Setelah permintaannya di tolak Sayu tiba-tiba mengatakan bahwa jika dia diizinkan untuk menginap dia tidak keberatan untuk berhubungan suami istri dengan Yoshida. Untuk kedua kalinya Yoshida terkejut mendengar perkataan Sayu, untuk itu Yoshida berfikir ini hanya candaan, tetapi Sayu menegaskan bahwa dia tidak bercanda dengan permintaannya, dengan tegas Yoshida menolaknya dan menyatakan bahwa dia tidak suka dengan anak kecil/gadis SMA. Karena Yoshida dalam kondisi mabuk dan lelah dia ingin segera beristirahat tanpa berpikir panjang lagi Yoshida pun membawa gadis itu ke apartemennya.

Pada kejadian tersebut, *on* yang diberikan oleh Yoshida kepada Sayu adalah mengizinkan Sayu menginap semalam di apartemennya karena pada malam itu Sayu tidak memiliki tempat untuk di tinggali. Dan ini menunjukkan *on* golongan ke empat yakni, *on* yang diterima dalam hubungan dengan orang lain.

Data 1.2 Yoshida mengizinkan Sayu tinggal sementara

吉田 : お前の甘ったれな根性がマシになるまではここに置いてやる。

Yoshida : *Omae no amattarena konjou ga mashi ni naru made wa koko ni oiteyaru.*

Yoshida : Kau boleh tinggal di sini sampai kau berhenti menjadi manja.

(Shimesaba, Vol 1 Chapter 1: 33)

Kutipan dialog pada skrip data 1.2 dalam *manga* di atas menceritakan kejadian dimana Yoshida menyuruh Sayu untuk tinggal sementara di apartemennya karena terungkap bahwa Sayu adalah gadis dari Hokkaido yang kabur dari rumah. Dia telah kabur selama 6 bulan, dalam kurun waktu itu Sayu selalu berpindah tempat tinggal dengan merayu lelaki termasuk Yoshida agar diizinkan untuk menginap, tetapi dengan menukar tubuhnya sebagai ganti menginap. Hal itu terus dilakukan oleh Sayu selama ini. Mendengar itu Yoshida pun mengatakan bahwa itu tindakan yang tidak benar. Yoshida pun berfikir dari pada Sayu tinggal bersama orang lain dan terus melakukan hal itu lebih baik untuk sementara tinggal bersamanya sampai dia ingin pulang ke Hokkaido dan Yoshida bertekad untuk merubah kepribadian Sayu agar tidak menjadi gadis yang manja.

Pada kejadian tersebut, *on* yang diberikan oleh Yoshida kepada Sayu adalah mengizinkan Sayu tinggal sementara di apartemennya sampai Sayu ingin pulang ke Hokkaido. Ini menunjukkan *on* golongan ke empat yaitu, *on* yang diterima dalam hubungan dengan orang lain.

Data 1.3 Yoshida membelikan bento untuk Sayu

沙優 : ごめんお味噌汁しか作ってないや。
吉田 : いいやい。弁当、お前も食うだろ。

Sayu : *gomen o misoshiru shika tsukuttenai ya.*
Yoshida : *iie. Bentou, omae mo kuudaro.*

Sayu : Maaf, aku hanya membuat sup miso.
Yoshida : Tidak. Bento, Anda akan makan juga.

(Shimesaba, Vol 1 Chapter 2: 6)

Kutipan dialog pada skrip data 1.3 di atas menceritakan kejadian pada malam hari saat Yoshida baru pulang dari bekerja. Sesampainya di rumah dia di sambut oleh Sayu yang sudah lama menunggu kepulangannya. Pada saat itu Sayu meminta maaf kepada Yoshida karena hanya membuat sup miso untuk makan malam. Di saat itu juga Yoshida membawa bento dan memrikannya kepada Sayu, tentunya Sayu sangat senang dan menerima pemberian bento dari Yoshida. Hal ini dapat di lihat dari respon yang di tunjukkan oleh Sayu pada potongan manga tersebut.

Kejadian tersebut menunjukkan bahwa *on* yang di berikan Yoshida kepada Sayu berupa Bento dan ini menggambarkan *on* golongan empat yakni, *on* yang diterima dalam hubungan dengan orang lain yang bukan keluarga.

Data 1.4 Yoshida membelikan handphone untuk Sayu

沙優 : うあああ。つかれた。ん。あれ、こんなのかったっけ。
吉田 : あっ、それお前の携帯。
沙優 : えっ、何で。

Sayu : *uaaa. tsukkareta. Um. Are, konna no katta kke?*
Yoshida : *ah, sore omae no keitai.*
Sayu : *ee, nan de?*

Sayu : *uaaaah. Lelahnya. Hm... apa ini? Apa kita membeli ini?*
Yoshida : *Oh, itu handphonemu.*
Sayu : *eeh, kenapa?*

(Shimesaba, Vol 1 Chapter 5: 9)

吉田 : お前と連絡つかないと困る日があるだろ。
沙優 : でも...
吉田 : いい加減変に気を遣うのはやめてくれ。ここはお前が普通の子で居ていい場所なんだ。だから、その... ごまかすみたいな笑い方はやめてくれ。

Yoshida : *omae to renraku tsukanai to komaru hi ga arudaro.*
Sayu : *demo...*
Yoshida : *iikagen hen ni ki o tsukau no wa yamete kure. Koko wa omae ga futsuu no joshi de ite ii bashona nda. Dakara, sono... gomakasu mitaina warai kata wa yamete kure.*

Yoshida : Ada hari-hari ketika aku perlu menghubungimu.
Sayu : tapi...
Yoshida : hentikan itu. Berhenti mencemaskan hal-hal yang tidak relevan. Ini adalah tempat dimana kau bisa jadi gadis normal. Itu lah kenapa...hentikan senyum palsu itu.
(Shimesaba, Vol 1 Chapter 5: 10)

Kutipan dialog pada skrip data 1.4 menceritakan kejadian setelah Yoshida membelikan *handphone* untuk Sayu. Pada hari sabtu Yoshida mengajak rekan kerjanya Hashimoto untuk menemaninya pergi ke toko *handphone*. Yoshida ingin membelikan *handphone* untuk Sayu karena agar Sayu dapat menghubunginya dengan mudah dan tidak perlu menunggu karena dia tidak tahu kapan akan pulang saat bekerja, sebelumnya Yoshida telah membicarakan hal ini kepada Sayu tetapi Sayu menolaknya karena tidak mau merepotkan Yoshida. Karena itulah Yoshida mengajak Hashimoto untuk membeli *handphone* untuk Sayu. Pada toko tersebut Yoshida benar-benar ingin membuat Sayu senang dengan memilihkan model *handphone* yang cocok dengan Sayu, dengan saran dari Hashimoto dia membeli *handphone* dan juga memilihkan *hardcase*.

Keesokan harinya pada hari minggu Yoshida sedang berfikir bagaimana caranya untuk memberikan *handphone* yang telah di beli untuk Sayu. Yoshida mengajak Sayu untuk pergi ke mall, di sana mereka membeli parfume, buah, dan juga beberapa buku untuk di baca di rumah. Setelah puas berkeliling dan melihat-lihat berbagai macam bahan makanan kelas atas disana, mereka memutuskan untuk pulang kerumah karena sudah terlalu lelah berkeliling. Pada saat itu Yoshida memberikan *handphone* yang telah ia beli kepada Sayu. Sayu merasa sangat tidak enak dengan Yoshida dia merasa selalu merepotkannya dan tidak bisa membalas kebbaikannya.

Tindakan yang dilakukan oleh Yoshida tersebut merupakan bentuk konsep *on*, *on* yang di berikan Yoshida kepada Sayu berupa *handphone* dan ini menggambarkan *on* golongan empat yakni, *on* yang diterima dalam hubungan dengan orang lain.

Konsep Giri

Data 2.1 Sayu membuat sup miso untuk Yoshida

吉田 : てか お前人の家で何作ってんだよ。
沙優 : え、吉田さん覚えてないの。
吉田 : 味噌汁。
沙優 : 昨日、「毎日味噌汁を作ってくれ」って。
吉田 : ハア、絶対言わねエ。

沙優 : アハハ、ま とりあえず飲みなよ。

Yoshida : *teka omae jin no ie de nansaku tte nda yo?*

Sayu : *E, Yoshida-san, oboetenai no?*

Yoshida : *misoshiru.*

Sayu : *kinou, mainichi misoshiru o tsukutte kkure tte.*

Yoshida : *Haa, zettai iwa nee.*

Sayu : *Ahaha, ma toriaezu nomi na yo.*

Yoshida : dan apa kau memasak di rumah orang yang tidak kau kenal?

Sayu : Eh, Yoshida kamu tidak ingat?

Yoshida : Sup miso.

Sayu : Kemarin, anda memintaku membuat sup miso setiap hari.

Yoshida : Ha, jangan pernah mengatakan itu.

Sayu : Ahaha, minumlah.

(Shimesaba, Vol 1 Chapter 1: 16)

Kutipan dialog pada skrip 2.1 di atas menceritakan kejadian pada pagi hari setelah Yoshida mengizinkan Sayu untuk menginap semalam di apartemennya. Pagi itu Sayu sedang memasak sup miso karena pada malam hari sebelum Yoshida tertidur di karenakan sedang dalam keadaan mabuk dia mengatakan bahwa ingin memakan sup miso buatan seorang wanita. Untuk itu Sayu berinisiatif membuatkan Yoshida sup miso sebagai hutang budinya yang telah di izinkan menginap.

Pada kejadian tersebut, *giri* yang dilakukan oleh Sayu adalah membalas *on* yang telah diterimanya dari Yoshida karena diizinkan menginap semalam di apartemennya. Dengan demikian *giri* yang dilakukan oleh Sayu pada saat membuatkan sup miso untuk Yoshida merupakan bentuk konsep *giri* terhadap dunia, dimana *giri* tersebut membalas *on* yang diterima dari orang lain yang bukan keluarga. Selain *giri* terhadap dunia, perbuatan yang telah dilakukan oleh Sayu juga merupakan *giri* yang bersifat *tsumetai giri*, dikarenakan ada rasa terpaksa dalam melakukannya, hal ini dapat dilihat saat Sayu menawarkan untuk bercinta dengan Yoshida sebagai balasan telah mengizinkan dia tinggal semalam di apartemennya, tetapi Yoshida menolaknya. Dalam kondisi mabuk dia ingin segera tidur dan tanpa sadar Yoshida berkata ingin di buatkan sup miso oleh wanita. Maka dari itu Sayu mau tidak mau harus membuat sup miso untuk Yoshida sebagai usahanya untuk membalas *on* yang telah diberikan.

Data 2.2 Sayu melakukan pekerjaan rumah untuk Yoshida

吉田 : おお。ちゃんと家事やったのか。

沙優 : もちろん。

吉田 : 案外器用なんだ。

沙優 : ちゃんと明日のシャツにアイロンもかけてあるから。

Yoshida : Oo. Chanto kaji yatta no ka?
Sayu : mochiron.
Yoshida : angai kiyou nan da.
Sayu : chanto ashita no shatsu ni airon mo kakete arukara.

Yoshida : Oh. Apakah Anda melakukan pekerjaan rumah dengan benar?
Sayu : Tentu saja.
Yoshida : kelihatannya cekatan.
Sayu : aku sudah menyetrika baju untuk besok.

(Shimesaba, Vol 1 Chapter 2: 7 dan 8)

Kutipan dialog pada skrip data 2.2 di atas menceritakan kejadian pada malam hari saat Yoshida baru pulang dari kantor. Sayu telah melakukan pekerjaan rumah seperti membersihkan ruangan tempat tinggal dan menyetrika baju kerja Yoshida yang akan di pakai besok harinya. Semua hal yang dilakukan Sayu merupakan upayanya memenuhi *girinya* dengan melakukan pekerjaan rumah seperti bersih-bersih dan menyetrika pakaian Yoshida. Bentuk konsep *giri* yang dilakukan oleh Sayu adalah *giri* terhadap dunia, dimana *giri* tersebut membalas *on* yang diterima dari orang lain yang bukan keluarga. Selain *giri* terhadap dunia, perbuatan yang telah dilakukan oleh Sayu juga merupakan *giri* yang bersifat *ataakai giri*, karena Sayu melakukannya dengan senang hati, hal ini dapat dilihat saat Sayu membuat Yoshida kagum dengan pekerjaan rumah yang dilakukannya.

Data 2.3 Yoshida membelikan futon dan baju untuk Sayu

吉田 : 俺は布団を買ってくる。
沙優 : えっ。
吉田 : お前はこれで服を買ってこい、釣りは小遣いにしていいいから。
沙優 : いや悪いよ。
吉田 : 毎日パンツ見せられても困るんだよ。
沙優 : いやいいって。
吉田 : 買ってやるって言ってんだから素直に受け取ればいいのに。

Yoshida : ore wa futon o katte kuru.
Sayu : ee.
Yoshida : omae wa kore de fuku o katte koi, tsuri wa kozukai ni shite iikara.
Sayu : iya warui yo.
Yoshida : mainichi pantsu mise rarete mo komaru nda yo.
Sayu : iya iitte.
Yoshida : katte yaru tte itte ndakara sunao ni uketoreba iinoni?

Yoshida : aku akan membelikanmu futon.
Sayu : hah.
Yoshida : kau bisa membeli pakaian dengan ini dan simpan kembaliannya sebagai uang sakumu.
Sayu : Tidak, itu buruk.
Yoshida : aku tidak ingin melihat celana dalammu setiap hari.

Sayu : tidak, tidak apa-apa.

Yoshida : aku menawarkan uang kepadanya, jadi mengapa dia tidak bisa menerimanya begitu saja?

(Shimesaba, Vol 1 Chapter 2: 18)

Kutipan dialog pada skrip data 2.3 di atas menceritakan kejadian di pagi hari ketika Yoshida bangun tidur dia melihat Sayu yang merasa kesakitan saat bangun tidur karena hanya tidur beralaskan lantai, dan saat Yoshida sedang berbaring di lantai, Sayu yang sedang mencuci pakaian tidak sengaja melangkah di hadapannya. Hal ini membuat Yoshida sekilas melihat celana dalam Sayu karena dia selama ini hanya memakai baju sekolahnya dan merupakan satu-satunya baju yang dia punya. Untuk itu Yoshida berniat membelikan baju baru dan futon untuk Sayu karena merasa bertanggung jawab karena telah mengizinkan dia tinggal di apartemennya.

Tindakan yang dilakukan oleh Yoshida tersebut merupakan perwujudan *giri* terhadap nama, dimana Yoshida menjaga kewajibannya karena telah memutuskan untuk membimbing dan bertanggung jawab atas Sayu. Tindakan Yoshida ini juga termasuk dalam *ataakai giri* di mana Yoshida melakukan tindakan tersebut dengan senang hati dan tidak merasa terbebani akan hal itu.

Data 2.4 Yoshida pulang lebih awal untuk Sayu

橋本 : 吉田どうしたの。

吉田 : 橋本この後俺がいないと致命的にまずい仕事ってあるか。

橋本 : 納品は済んだし報告書と事後処理の引き継ぎ吉田じゃないとまず いってことはないけど。

吉田 : すまん早退するこの後任せていいか。

橋本 : え、どうしたの急に。

吉田 : 今度説明する。

Hashimoto : Yoshida doushita no.

Yoshida : Hashimoto kono go ore ga inaito chimei-teki ni mazui shigoto tte aru ka.

Hashimoto : Nounin wa sundashi houkokusho to jigo shori no hikitsugi Yoshida jyanai to mazuittekoto wa naikedo.

Yoshida : Suman soutai suru kono ato makasete ii ka.

Hashimoto : Ee, doushita no kyuu ni.

Yoshida : Kondo setsume suru.

Hashimoto : Apa yang terjadi Yoshida?

Yoshida : Hashimoto, apakah ada pekerjaan yang akan sangat buruk jika aku tidak ada di sana setelah ini?

Hashimoto : pengiriman telah selesai, dan laporan serta pasca pemrosesan telah diserahkan. Tidak ada yang tidak bisa aku tangani tanpa Yoshida, tapi.

Yoshida : Maaf aku pergi lebih awal. Bisakah aku menyerahkannya kepadamu setelah ini?

Hashimoto : Eh, apa yang terjadi tiba-tiba?

Yoshida : Akan kujelaskan lain kali.

(Shimesaba, Vol 5 Chapter 22: 2)

Kutipan dialog pada skrip data 2.4 pada *manga* di atas menceritakan kejadian saat Yoshida sedang bekerja di kantor dia menerima pesan dari Sayu jika teman kerjanya akan mampir kerumahnya. Dia bergegas pulang karena Yoshida sangat khaawatir dengan Sayu. Ternyata teman kerja Sayu itu adalah Yaguchi dima dia adalah orang yang sebelumnya pernah Sayu tumpangi, pada saat itu Yaguchi memaksa Sayu untuk melakukan hubungan suami istri, jika tidak melakukannya Yaguchi akan membocorkan semua masa lalu Sayu kepada bos pemilik minimarket tempat mereka bekerja. Di waktu yang tepat Yoshida datang dan mengusir Yaguchi dari rumahnya itu. Untuk itu Sayu bisa terhindar dari Yaguchi.

Pada kejadian tersebut, *giri* yang dilakukan oleh Yoshida ialah *giri* terhadap nama, dimana Yoshida memenuhi tugasnya dalam menjaga Sayu sampai dia tidak manja dan dapat menjadi gadis normal layaknya gadis SMA. Kemudian dilihat dari ekspresi Yoshida dan kepanikannya terhadap keadaan Sayu pada potongan *manga* di atas menggambarkan keseriusannya akan tanggung jawab terhadap Sayu. Selain *giri* terhadap nama, tindakan Yoshida juga dapat di sebut *tsumetai giri*. Karena mau tidak mau Yoshida harus pulang lebih awal dan memenuhi kewajibannya, hal ini menjadi beban untuk Yoshida karena hal ini menyangkut keselamatan Sayu.

Data 2.5 Yoshida membelikan Permen kapas untuk Sayu

沙優 : で でも、これくらい自分で買えるよ。
吉田 : いいんだよ。俺が買ってやりたいんだ。一つください。
(わたあめ売り : はい、300円ね)
吉田 : ほら、作ってくれるところ近くで見なくていいのか。
沙優 : あっ、見る。

Sayu : de demo, korekurai kore kurai jibun de kaeru yo.
Yoshida : ii nda yo.
(wataame uri : hai, 300 en ne).
Yoshida : hora, tsukutte kureru tokoro chikaku de minakute ii no ka.
Sayu : Aa, miru.

Sayu : Tapi, aku bisa beli ini sendiri.
Yoshida : Tidak apa-apa. aku ingin membelikannya, tolong satu.
(Penjual permen kapas: baik, 300 yen ya).
Yoshida : Hei, tidak kah kau ingin melihat pembuatannya dari dekat?
Sayu : Ah, lihat.

(Shimesaba, Vol 7 Chapter 35: 29)

Kutipan dialog pada skrip data 2.5 di atas menceritakan kejadian saat Sayu dan Yoshida pergi bersama ke festival musim panas. Saat sedang berjalan berdua mereka berdua melihat anak kecil dan ibunya membeli permen kapas. melihat hal itu Sayu teringat masa lalunya kalau dia belum pernah membeli permen kapas. untuk itu mereka langsung pergi mencari penjual permen kapas. Setelah menemukan penjual itu, Sayu ingin membeli permen kapas sendir, namun Yoshida mengatakan bahwa akan membelikannya untuk Sayu.

Kejadian tersebut merupakan gambaran *giri* terhadap dunia, dimana Yoshida melakukannya karena Yoshida hanya ingin mentraktir Sayu sebagai tanda terima kasih atas segala kebaikan yang Sayu berikan padanya. Selain *giri* terhadap dunia, tindakan Yoshida juga dapat di sebut *ataakai giri*, karena Yoshida melakukannya dengan senang hati dan merasa senang akan hal itu.

4. SIMPULAN

Manga Hige Wo Soru. Soshite Joshikousei Wo Hirou karya Shimesaba ini pertama kali diterbitkan pada 26 november 2018 di *Kadokawa Shoten*. *Manga* ini bercerita tentang hubungan tokoh utama yaitu, Yoshida dan Sayu Ogiwara yang menjalani hidup Bersama di sebuah apartemen milik Yoshida. Dalam penelitian ini ditemukan konsep kebudayaan Jepang berupa *on* dan *giri* yang tergambar pada hubungan tokoh utama dalam *manga Hige Wo Soru. Soshite Joshikousei Wo Hirou* karya Shimesaba. Terdapat *on* golongan ke empat, merupakan *on* yang diberikan kepada orang lain yang bukan keluarga berjumlah 4 data yakni, *on* yang diberikan Yoshida kepada Sayu Ogiwara sejumlah 4 data. Kemudian konsep *giri* berdasarkan jenis dan sifatnya ditemukan sejumlah 5 data yakni, *giri* yang dilakukan oleh Sayu Ogiwara kepada Yoshida adalah *giri* terhadap dunia dan *tsumetai giri* sejumlah 1 data, *giri* terhadap dunia dan *ataakai giri* sejumlah 1 data. Kemudian *giri* yang dilakukan oleh Yoshida kepada Sayu Ogiwara adalah *giri* terhadap nama dan *ataakai giri* sejumlah 1 data, *giri* terhadap nama dan *tsumetai giri* sejumlah 1 data, serta *giri* terhadap dunia dan *ataakai giri* sejumlah 1 data.

Dalam analisis ini penulis menggunakan beberapa buku dan jurnal seperti, karya Ruth Benedict dengan *The chrysanthemum and the sword* dan juga jurnal karya kyohide seki yang berjudul *The circle of on, giri, and ninjou*.

REFERENSI

Andari, N., & Amalijah, E. (2018). Alur Novel Keindahan Dan Kesedihan Karya Kawabata Yasunari. PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan, 18(01).

Befu, H. (1971). Japan: An anthropological introduction (Vol. 10). Harpercollins College Division.

- Benedict, R. (1982). *Pedang Samurai dan Bunga Seruni: Pola-pola Kebudayaan Jepang*.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. (1999). *Pengantar sosiologi sastra: dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Fredy, Mochammad. (2016). *Konsep Giri Dan Ninjou Pada Persahabatan Tokoh Nobita Dan Doraemon Dalam Anime Stand By Me Doraemon Karya Sutradara Takashi Yamazaki Dan Ryuuichi Yagi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Gravett, P. (2004). *Manga: 60 years of Japanese comics*. Laurence King Publishing.
https://higehiro.fandom.com/wiki/Higehiro_Wiki Higehiro Wiki | Fandom. Diakses pada 20 Juni 2023 pukul 10:00 WIB.
- <https://www.kadokawa.co.jp/topics/6247> Corporation K. KADOKAWAオフィシャルサイト内 各ブランドページについてのお知らせ | KADOKAWA. KADOKAWAオフィシャルサイト. Diakses pada 10 Juni 2023 pukul 15:30 WIB.
- Lebra, T. S. (1969). Reciprocity and the asymmetric principle: An analytical reappraisal of the Japanese concept of On. *Psychologia: An International Journal of Psychology in the Orient*.
- McCloud, S. (1993). *Understanding Comics: Writing and Art*. New York: Harper Perennial.
- McCloud, S. (2008). *Reinventing comics (mencipta ulang komik)*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Minamoto, R. (1969). *Giri to ninjô: nihon-teki shinjô no ichi kôatsu*. Chûô Kôronsha.
- Noor, R., & Purnomo, M. H. (2007). *Pengantar pengkajian sastra*. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro (Fasindo).
- Shindy, Agrifelisia. (2020). *On dan Giri dalam shooto-shooto aru yoru no monogatari karya hoshi shinichi*. Padang: Universitas Andalas.